



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Orasi Ilmiah

Yuli Rahmawati, M.Sc., Ph.D.
Pendidikan Kimia, FMIPA UNJ

**Konseptualisasi Framework
Transformative University dalam
Pengembangan Universitas Bereputasi**

Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Jakarta
dalam rangka Dies Natalis Ke-55

Kamis, 16 Mei 2019
Aula Latief Hendraningrat , Gedung Raden Dewi Sartika
Universitas Negeri Jakarta

Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Jakarta dalam rangka Dies Natalis Ke-55

Orasi Ilmiah

Rekonseptualisasi Framework *Transformative University*
dalam Pengembangan Universitas Bereputasi

Penulis

Yuli Rahmawati, M.Sc., Ph.D.

Perancang Grafis

Zaitun Y.A. Kherid, M.Pd.

Ukuran dan Halaman

21 x 14,5 cm

40 + ii halaman

Penerbit

Universitas Negeri Jakarta
2019

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
All Rights Reserved

Orasi Ilmiah

Rekonseptualisasi Framework *Transformative University* dalam Pengembangan Universitas Bereputasi

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua

Yang saya hormati dan saya banggakan

Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kemristekdikti

Inspektorat Jenderal Kemdikbud

Plt. Rektor UNJ

Mantan Rektor UNJ dan Para Rektor Undangan

Senat Guru Besar

Dewan Pengawas dan Penyantun

Pimpinan Fakultas, Lembaga, UPT, dan Biro

Civitas Akademika dan Tenaga Kependidikan di Lingkungan UNJ

Serta Bapak/Ibu tamu undangan dan semua hadirin

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya, sehingga kita dapat berkumpul pada hari bersejarah di bulan yang penuh rahmat. Sungguh sebuah kebanggaan dan penghormatan yang sangat luar biasa atas kesempatan dan

kepercayaan kepada saya untuk menyampaikan orasi ilmiah ini. Sungguh saya tidak layak berdiri di sini, hanya karena kehendak Allah, serta kesempatan yang diberikan pimpinan kepada saya. Untuk itu, dengan penuh kerendahan hati, ijinkan saya menyampaikan orasi ilmiah dengan judul Rekonseptualisasi Framework *Transformative University* dalam Pengembangan Universitas Bereputasi

Para Hadirin Yang Terhormat,

Kita sepenuhnya menyadari bahwa universitas tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga mengembangkannya melalui proses refleksi secara kritis. Sehingga kita mengharapkan pengembangan kompetensi mahasiswa tidak hanya terfokus pada pemahaman konsep keilmuan, namun juga bersikap kritis terhadap berbagai informasi pengetahuan yang diperoleh. Serta tidak mengabaikan pengembangan sikap dan keterampilan sebagai agen perubah dalam menghadapi tantangan masa depan dan berperan dalam perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Sehingga, pengalaman pembelajaran di universitas diharapkan dapat membekali mahasiswa untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan dan melaksanakan peranannya di masa yang akan datang (Chang & Munoz, 2007; Arthur 2009; Kokoszha & Smith, 2016), khususnya menghadapi permasalahan di masyarakat yang semakin kompleks serta multikultur (Hutcheon, 1999; Nieto, 2016). Dengan demikian pengembangan mahasiswa yang holistik dan agen perubah menjadi bagian penting dalam proses pendidikan tinggi.

Dinamika perkembangan abad ke-21, dengan berbagai istilah revolusi industri 4.0 ataupun *society* 5.0, serta perkembangan sains dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan dan kesepakatan masyarakat regional dan global seperti MEA, EFA, ESD, MDG, dan lain-lain berdampak pada tuntutan kompetensi mahasiswa saat ini. Sehingga perlu dilakukan reformasi pembelajaran dalam mengimplementasikan pendidikan di pada abad ke-21

ini. Pembelajaran abad ke-21 diharapkan mampu menghasilkan generasi Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Keterampilan abad 21 muncul dari sebuah asumsi bahwa saat ini individu hidup dan tinggal dalam lingkungan dengan percepatan kemajuan teknologi dan informasi yang sangat tinggi disertai pola-pola komunikasi dan kolaborasi yang baru. Kesuksesan dalam dunia digital ini sangat tergantung pada keterampilan yang penting antara lain keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi dan berkolaborasi (*Partnership for 21st Century Skills*, 2007). Keterampilan masa depan dikaitkan dengan beberapa standar salah satunya adalah *International Society for Technology in Education (ISTE)* yang menetapkan tujuh standar antara lain *empowered learner, digital student, knowledge constructor, innovative designer, computational thinker, creative communicator, and global contributor* (*ISTE*, 2016). Hal ini juga mendasari kompetensi lulusan pendidikan tinggi di Indonesia. Namun tantangannya adalah bagaimana pencapaian kompetensi ini dilakukan oleh universitas melalui pengalaman belajar yang diciptakan, salah satunya adalah melalui *transformative learning experiences*.

Saya mencoba mengkonstruksi beberapa teori mendasar dalam pendidikan, yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan universitas. Salah satu pandangan yang akan saya sampaikan dalam mengembangkan peranan universitas, civitas akademika, dan Tenaga Kependidikan dalam memberikan kontribusi pada perubahan masyarakat adalah melalui integrasi prinsip-prinsip pendidikan transformatif. *Transformative learning* yang dikembangkan oleh Mezirow (1981) dan Mezirow & Taylor (2009) terfokus pada mentransformasi *beliefs*, perilaku (*attitudes*), dan emosi dengan menekankan pada aspek “*meaning making*”, “*critical thinking*”, dan “*critical reflection*”. Sehingga pendidikan dengan prinsip *transformative learning* akan mengintegrasikan

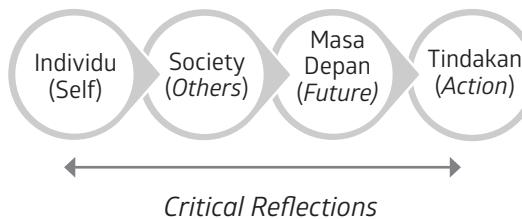
refleksi mahasiswa terhadap dirinya sendiri (*self-critical reflection*) yang dikaitkan dengan pengalamannya untuk mengembangkan dan mentransformasi kompetensi secara holistik. Hal ini sesuai dengan penelitian terkait pentingnya pendidik memahami proses transformasi peserta didik (Meijer, Kuijpers, Boei, Vrieling, Geijsel, 2017). Pada pendidikan transformatif, Hodge (2019) menyatakan bagaimana peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuannya untuk proses perubahan individu secara humanis dan emansipasi.

Secara khusus, orasi ilmiah ini mengkaji peranan *transformative learning* dalam pengembangan konsep *transformative university*. Integrasi *transformative learning* ini diharapkan dapat berdampak terhadap pemahaman identitas diri universitas, dan citivas akademika melalui proses *critical self-reflection*, penerapan kurikulum yang progresif, serta pengembangan penelitian dan pengabdian masyarakat yang transformatif, serta kompetensi lulusan yang holistik. Integrasi ini pada dasarnya selaras dengan beberapa kriteria universitas bereputasi. Sehingga konsep dasar *transformative university* yang saya susun pada dimensi *learning organization, progressive curricula, transformative learning experiences, research and community services, dan empowering graduates' attributes* diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan UNJ masa depan.

Bapak dan Ibu Yang Berbahagia,

Sebelum lebih lanjut menyampaikan mengenai framework *transformative university*, saya akan membahas sekilas mengenai prinsip dasar pada nilai-nilai pendidikan transformatif. Pendidikan transformatif terfokus pada perubahan mendasar individu yang dilakukan melalui proses *critical self-reflection*, sehingga akan mempengaruhi nilai-nilai, sikap dan perilaku individu. Dalam pendidikan, seluruh komponen yang terlibat dalam pembelajaran harus memiliki kesempatan untuk berdialog dan berpikir kritis mengenai nilai-nilai yang dianutnya. Merizow dan Taylor (2009)

menyatakan tiga elemen dasar yang membingkai proses pendidikan transformatif, yaitu pengalaman, refleksi kritis, dan dialog. Taylor (2013) mengemukakan 5 prinsip dasar dalam pendidikan transformatif, yaitu: *Cultural-Self Knowing (self-realisation)*, *Relational Knowing (opening to difference)*, *Critical Knowing (political astuteness)*, *Visionary and Ethical Knowing (over the horizon thinking)*, dan *Knowing in Action (making a difference)*. Sehingga pada prinsipnya dapat digambarkan pada Gambar 1. sebagai berikut:



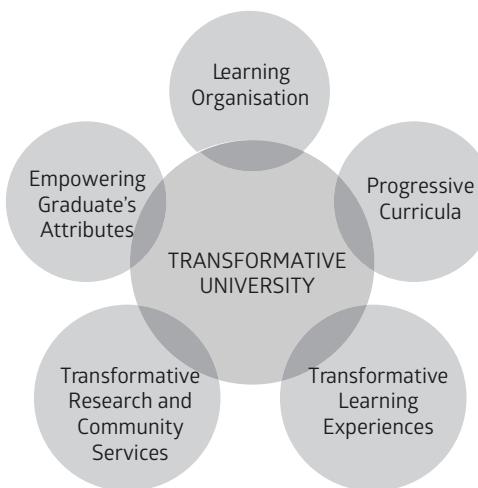
Gambar 1. Fokus pada Prinsip *Transformative Learning*

Pada konteks ini, setiap komponen pendidikan harus melakukan refleksi pada pemahaman terhadap diri sendiri, hubungan dengan orang lain, alam dan masyarakat, serta merancang masa depan dan memiliki daya (*empowered*) untuk melakukan tindakan berupa perbaikan masa depan. Integrasi seluruh prinsip ini pada dasarnya adalah saling berkaitan yang terfokus pada transformasi yaitu perubahan yang mendasar dan holistik, tidak hanya dalam ukuran kuantitatif (menjadi besar), namun juga kualitas (menjadi lebih baik). Sehingga analogi yang digunakan dalam transformatif ini seringkali adalah metamorfosis pada kupu-kupu, yang tidak hanya berubah bentuk namun berubah menjadi lebih indah.

Bapak dan Ibu Yang Saya Hormati,

Sebagai sebuah teori pendidikan yang sebenarnya tidak baru, namun seringkali disebut sebagai *contemporary theory of learning*, integrasi konsep pendidikan transformatif dalam pengembangan *transformative university* merupakan cita-cita atau harapan yang dapat diwujudkan (Barnett & Guzmán-Valenzuela, 2012; Sayer 2000). Jika kita dalami, maka ide *transformative university* diinspirasi oleh perspektif kritis (*critical theory*) (Horkheimer, 1993; Habermas 2010; Bohman 2010; Giroux 2007; McLean 2006; Fraser 1990). *Transformative university* adalah universitas yang melaksanakan proses refleksi secara kritis untuk mentransformasi masyarakat dan bangsa melalui nilai-nilai demokratis dari kebebasan akademik dan keadilan (*academic freedom & social justice*). Universitas tersebut memberikan kesempatan untuk mengekspresikan keberagaman visi dan nilai-nilai dalam sebuah komunitas civitas akademika. Sehingga sebuah *transformative university* akan memenuhi kriteria “apa yang harus diubah”, “siapa pelaku perubahan”, dan “memberikan peluang untuk *critism* dan tujuan yang dapat diraih untuk sebuah perubahan” (Bohman 2010). Pada dasarnya sebuah *transformative university* memberikan kesempatan kepada seluruh civitas akademika untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, kesempatan belajar dan berekspresi, serta optimalisasi pengembangan kompetensi.

Pada orasi ilmiah ini, saya mencoba menyusun lima komponen dasar yang saya konstruksi dari berbagai referensi dan pengalaman pada penelitian tesis, disertasi, serta penelitian dan publikasi saya selama ini. Lima komponen dari *learning organization*, *progressive curricula*, *transformative learning experiences*, *transformative research and community services*, dan *empowering graduates' attributes* pada Gambar 2. Lima komponen ini didasarkan pada prinsip pendidikan transformatif yaitu *critical-self reflections* dan *empowerment* dan merupakan komponen-komponen yang juga berhubungan dengan universitas bereputasi.



Gambar 2. *Transformative University*

Transformative university sebagai komunitas intelektual dalam sebuah universitas menekankan pada komponen *learning organisation*. Konsep *learning organisation* yang dikemukakan oleh Gephart, Marsick, dan Van Buren (1997), serta Marsick dan Watkins (1998) terkait dengan proses belajar pada semua level. Pada sebuah universitas, seluruh pimpinan, civitas akademika, dan tenaga kependidikan diharapkan terus menerus belajar untuk memperbaiki diri, sehingga proses belajar terjadi pada level individu, tim, dan universitas. Dalam proses ini, setiap individu harus memahami identitasnya dan terus meneruskan memperbaiki diri sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan universitas. Pada akhirnya, *individual critical self-reflection and empowerment* menjadi dua komponen penting dalam *transformative university*.

Selanjutnya dalam proses belajar ini, maka akan terjadi *knowledge generation and sharing*. Universitas sebagai kumpulan intelektual terbuka dengan pengetahuan-pengetahuan baru, yaitu pada kelenturan pengembangan kurikulum, penerapan metode-

metode pembelajaran dan tema-tema serta metode-metode penelitian baru. Proses ini melibatkan proses belajar secara kritis (*critical reflections*), kolaboratif dan dialog yang akan berdampak pada budaya dan nilai-nilai akademik yang terbuka terhadap berbagai perbedaan intelektual (*academic culture and values*). Ketika keterbukaan dalam lingkungan akademik maka akan tumbuh budaya komunitas belajar (*learning community*) yang pada akhirnya relevan dengan teori *learning community* dari Roth dan Jin (2006) yang didasarkan pada teori konstruktivisme oleh Piaget. Setiap individu memiliki kesempatan untuk dapat terus mengembangkan dirinya, terbuka dengan perbedaan sudut pandang, serta keterbukaan ilmu pengetahuan. Diskusi akademik menjadi sesuatu yang umum terjadi sekalipun dalam perbedaan sudut pandang. Oleh karena itu, *transformative university* menjadi tempat *discourse (reasoning and critical)*, dan *intellectual engagement* terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat terutama yang berkaitan dengan keadilan sosial sebagai tujuan penting *transformative university*.

Sebagai *transformative university*, sebuah universitas diharapkan memiliki pengembangan sistem universitas yang terstruktur, dimana seluruh komponen dan SDM di universitas diharapkan dapat memahami sistem tersebut. Dengan prinsip *empowerment* pada semua level, maka pimpinan, civitas akademika, dan tenaga kependidikan akan menjalankan sistem sesuai dengan peranannya masing-masing, dan mendapatkan kesempatan mengembangkan diri sesuai dengan peran tersebut. Sekalipun *transformative leaders* merupakan sebuah hal penting dalam *transformative university*, namun partisipasi seluruh komponen menjadi sebuah kekuatan dalam menyusun visi organisasi, sehingga pengembangan *shared visions* menjadi penting dalam *transformative university*, yang pada akhirnya setiap komponen universitas yang berdaya (*empowered*) diharapkan dalam berjalan bersama (*moving forward together*) dalam mencapai visi, misi dan tujuan universitas.

Pada tema Dies Natalis kali ini terkait dengan UNJ sebagai universitas bereputasi di Asia, maka jika dikaji terdapat beberapa kriteria reputasi yang dikembangkan oleh beberapa standar, namun *transformative university* tidak terfokus pada perangkingan. Beberapa referensi terkait dengan *World Class University* yang dikaji oleh Runtuks (2016) terfokus pada kualitas penelitian, sumber daya manusia, proses pembelajaran, dan kompetensi lulusan (Buela-Casal et al., 2007), yang selanjutnya dikuatkan oleh Marginson (2007) dengan internasionalisasi dan *nobel prize*. Montesinos et al. (2008) menambahkan pada aspek sosial, *entrepreneur*, dan inovasi, sedangkan Huang (2012) menambahkan kriteria pada *employability* dari lulusan. Shehatta and Mahmood (2016) menambahkan kriteria pada kolaborasi universitas dengan dunia kerja dan industri (DUDI), serta komunitas masyarakat. Sedangkan jika melihat proses perangkingan secara teknis, khususnya QS di level universitas di Asia, beberapa komponen yang ditinjau adalah 1) reputasi akademik (pengajaran dan penelitian), 2) respon *stakeholder*, misal DUDI, 3) rasio dosen dan mahasiswa (kualitas pembelajaran), 4) kolaborasi internasional, 5) jumlah sitasi per paper, per fakultas, dan per bidang, 6) jumlah dosen bergelar S3, 7) jumlah dosen dan mahasiswa internasional, 8) jumlah pertukaran mahasiswa (*inbound* dan *outbound*). Seluruh kriteria ini merupakan hal-hal yang dapat kita lihat, namun sekali lagi kita tidak hanya terfokus pada *ranking* sebuah universitas, namun reputasi dalam hal setiap komponen universitas yang disesuaikan dengan dan peranan universitas.

UNJ telah memiliki beberapa komponen dalam *transformative university*, namun belum dilakukan proses *critical reflection* secara mendalam serta menuju tahap *empowerment*. Salah satu hal penting dalam proses rekonseptualisasi ini adalah pemaknaan “Identitas UNJ”. Sebuah *transformative university* harus memahami identitasnya secara mendalam sebelum bergerak untuk melakukan transformasi. Perubahan visi menjadi “Menjadi universitas yang bereputasi di kawasan Asia”, ataupun motto yang awalnya “*building future leader*” menjadi “memartabatkan dan mencerdaskan bangsa”.

Jika kita lihat dalam sudut pandang pendidikan transformatif, maka reputasi dikaitkan dengan optimalisasi peranan seluruh komponen sebagai *learning organisation*. Seluruh komponen dalam progresif kurikulum, pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang transformatif, akan menghasilkan kompetensi lulusan yang holistik dalam konteks *empowerment*. Sehingga memartabatkan dan mencerdaskan merupakan proses yang dilakukan secara bermakna untuk mencapai visi dan misi universitas.

Beragamnya bidang disiplin ilmu di UNJ, yang tidak hanya bidang pendidikan, merupakan sebuah kekayaan intelektual yang seharusnya menjadi kekuatan, yang tidak dimiliki oleh universitas non LPTK. Namun UNJ juga harus memiliki karakteristik (*distinctive features*) yang berbeda dengan LPTK lain, identitas yang terbangun karena sejarah dan nilai-nilai yang dianut selama ini. Saya merasa bangga ketika menjadi alumni sebuah universitas yang telah menghasilkan pemikir-pemikir pendidikan luar biasa, seperti Prof. Winarno Surakhmad, Prof. Conny R. Semawan, Prof. H.A.R Tilaar, Prof. Anah Suhaenah, Prof. Arief Rachman, dan lain-lain, yang telah meletakan beberapa pondasi mendasar dalam pengembangan universitas. Jika perubahan IKIP menjadi UNJ merupakan perubahan nilai-nilai yang mendasar, dimanakah posisi UNJ saat ini?

Bapak dan Ibu Yang Berbahagia,

Kurikulum merupakan aspek penting dalam *transformative university*. Kurikulum dipahami dalam berbagai konsep oleh para ahli sebagai dokumen, proses, dan produk, termasuk dalam konsep kurikulum transformatif (*transformative curriculum*). Beberapa ahli yang menjadi landasan dalam pemahaman terkait kurikulum transformatif, di antaranya Habermas (1971) yang terfokus pada *human interest* yang terfokus pada *technical, practical* dan *emancipatory*, dan Grundy (1987) yang terfokus pada *cultural*

reproduction dan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada *transformative university*, kurikulum tidak digunakan sebagai sebuah kekuatan terstruktur dalam situasi yang dikontrol (Baptist, 2002). Sehingga Henderson dan Kesson, (2004) menekankan bahwa kurikulum harus diciptakan untuk menstimulasi proses inkuiri peserta didik dan hal yang terpenting adalah perubahan paradigma peserta didik.

Kita seluruhnya menyadari bahwa pengembangan kurikulum dipengaruhi berbagai aspek, termasuk kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia, antara lain politik, ekonomi, sosial, budaya, hingga agama. Apple (1997) mengkritisi mengenai istilah “*curriculum experts*” yang mempertanyakan siapakah yang disebut dengan ahli yang diakomodasi kepentingan dalam kurikulum tersebut. Mitchell dan Boyd (2001) menekankan globalisasi seringkali menjadi acuan dalam kebijakan pendidikan, namun hal ini perlu kita kritisi. Salah satu contoh, jika faktor nilai-nilai ekonomi dan sosial, terkait profesi tertentu misal Doktor dan Insinyur, sebagai pekerjaan yang lebih dihargai (Fensham, 1988), sedangkan seluruh profesi memiliki peranan penting masing-masing. Sehingga hal ini tanpa disadari mempengaruhi bagaimana pengembangan kurikulum hanya disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan pekerjaan.

Transformative university mengakomodasi komponen kurikulum yang progresif (*Progressive Curricula*). Kurikulum progresif terfokus pada bagaimana kurikulum diciptakan tidak hanya memfokuskan pada penguasaan keilmuan yang menjadi dasar dalam pencapaian kompetensi lulusan, namun juga bagaimana kurikulum dapat berperan dalam pengembangan masyarakat yang lebih baik. Menurut Schubert (1986), terdapat delapan *images* kurikulum yaitu:



Gambar 3. *Curriculum Images* (Schubert, 1986)

Pada *traditional curriculum images*, kurikulum dipandang sebagai kumpulan materi pembelajaran (*curriculum as subject matter*), perencanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas (*curriculum as planned activities*), tugas yang harus dilaksanakan dan konsep-konsep yang harus dipahami (*curriculum as discrete task and concepts*), serta proses replikasi budaya (*cultural reproduction*) yang dianggap tradisional dikarenakan ruang terbatas dalam melakukan proses berpikir kritis.

Pencapaian UNJ sebagai universitas bereputasi tentunya tidak terlepas terkait dari bagaimana pengembangan kurikulum dilakukan. Jika mengacu pada kurikulum progresif, maka kurikulum yang digunakan harus memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan rekonsensualisasi pengalamannya dalam proses pembelajaran. Kurikulum bukan hanya sebagai *list* topik mata kuliah, namun bagaimana kurikulum akan membantu mahasiswa untuk memahami perannya di masa yang akan datang sebagai tenaga profesional dalam bidang keilmuan serta sebagai agen perubah di masyarakat. Kurikulum menjadi acuan dalam pengembangan *graduate attributes* (*curriculum as intended learning outcomes*) yang digunakan oleh UNJ. Pengembangan *graduates' attributes* UNJ ini harus berdasarkan visi misi dan tujuan UNJ, yang akan menjadi acuan proses dan pengalaman belajar mahasiswa. Sedangkan *curriculum as currere* fokus pada bagaimana pengetahuan, pemahaman diri sendiri, dan konstruksi sosial merupakan satu kesatuan yang tidak

dapat dipisahkan (Pinar, 2004). Sehingga kurikulum progresif ini akan memberikan pengalaman pembelajaran kepada mahasiswa untuk melakukan refleksi dalam proses pembelajarannya, tidak hanya memahami konsep materi namun juga mengembangkan kompetensi masa depan sebagai individu, profesional, dan agen perubah masa depan. Sehingga Schubert (1986), kurikulum harus memberikan pengetahuan dan nilai-nilai yang dapat membantu mahasiswa untuk memperbaiki masyarakat dan budaya yang ada, sekalipun *traditional images* dari kurikulum tetap digunakan dalam pembelajaran (Nijhuis, Segers, & Gijsselaers, 2004).

Bapak dan Ibu yang saya banggakan

Kurikulum transformatif merupakan kurikulum yang disusun dengan memfokuskan kepada mahasiswa sebagai pusat dalam sebuah proses pendidikan. Johnson dan Marx (2009) menyatakan bahwa kurikulum transformatif memiliki tiga karakteristik yaitu: 1) keterkaitan dengan kehidupan peserta didik, 2) memberikan tantangan kepada peserta didik, 3) inspirasi bagi peserta didik dan pendidik. Ketiga karakteristik ini diharapkan dapat memfasilitasi pengalaman dalam pembelajaran transformasi. Kurikulum transformatif berlandaskan *critical pedagogy* yang fokus pada proses *self-empowerment*, *critical consciousness*, dan peluang untuk melakukan refleksi untuk melakukan proses transformatif (Sleeter & McLaren, 1995). Giroux (2004) lebih menguatkan *critical pedagogy* sebagai peluang dilakukannya proses transformasi sosial. Sehingga dengan demikian proses pendidikan harus membantu mahasiswa untuk berpikir, menstimulasi mereka untuk mengkritisi berbagai situasi dan sumber informasi.

Dosen yang terstimulasi untuk melakukan perubahan dalam kurikulum transformatif digambarkan melalui keberanian mengambil resiko, kolaborasi dengan pihak lain, dan mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan, pengalaman, dan budaya mahasiswa. Apple (2006) menyatakan pentingnya peserta didik

memahami identitasnya dan mengkritisi pemikiran dominan yang ada dalam lingkungan. Paulo Fiere mengaitkan dengan beberapa hal yaitu *Pedagogy of the Oppressed*, *Pedagogy of Hope and Pedagogy of Freedom*, sebagai landasan dalam *critical pedagogy*. Fiere (2007) menggambarkan *metaphor* kurikulum seperti bank. Sehingga mahasiswa sebagai *depositaries*, dosen sebagai yang mengirimkan deposit, sehingga dosen cenderung menyampaikan materi dan mahasiswa sebagai penerima, yang dikritisi sebagai proses yang tidak manusiawi.

Pada konteks kurikulum ini, lulusan UNJ yang memiliki kompetensi holistik sebagai agen perubah masyarakat menjadi fokus dalam pengalaman belajar yang diciptakan. Kritik yang disampaikan oleh Apple (1997), menstimulasi kita bahwa kurikulum diciptakan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja, namun lebih dari itu sebagai sarana kontribusi universitas terhadap bangsa dan negara. UNJ yang menyusun kompetensi lulusannya yang tertulis dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) universitas menjadi acuan seluruh proses yang diciptakan baik kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Penyusunan SKL ini berdampak terhadap standar pembelajaran yang diterapkan di universitas.

Yang Saya Hormati Bapak dan Ibu sekalian,

Pada komponen pembelajaran transformatif (*Transformative Learning Experiences*) pada prinsipnya adalah proses transformasi peserta didik melalui proses yang menimbulkan perubahan paradigma yang mendasar yang telah disampaikan pada sub topik prinsip pembelajaran transformatif. Secara khusus Rahmawati (2013) menyatakan tiga prinsip mendasar untuk dijadikan acuan dalam pembelajaran transformatif, yaitu: 1) *constructivism as referent*, 2) *empowering teacher-student relationship*, dan 3) *dialectical thinking*.

Pada *constructivism as referent* yang dikembangkan dari studi Tobin dan Tippins (1993), pendekatan pembelajaran konstruktivisme

dapat digunakan dalam berbagai tantangan, termasuk dalam kelas besar, karena prinsip dasarnya adalah pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pemikirannya. Selanjutnya pada *empowering teacher-student relationship* terfokus pada bagaimana pengembangan identitas dan kompetensi peserta didik. Menurut Taylor dan Williams (1992), perubahan individu (*emancipation*) dalam proses pembelajaran harus didasari pada interaksi positif dan *ethics of care* antara pendidik dan peserta didik. Dosen diharapkan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang memotivasi mahasiswa untuk memberikan kontribusi secara aktif sebagai agen perubah di masyarakat (Rahmawati, 2019).

Prinsip *dialectical thinking* terkait dengan bagaimana tantangan yang dihadapi dosen dalam mengintegrasikan prinsip pembelajaran transformatif. Prinsip ini terkait dengan menggunakan berbagai aspek dengan pertimbangan positif dan negatif dari segala hal, misal menerapkan *student-centred* dan *teacher-centred* sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. Tidak selamanya *student-centred* menjadi hal yang terbaik, atau *teacher-centred* selalu memiliki dampak negatif. Basseches (2005) dan Wong (2006) menyampaikan bahwa prinsip *dialectical thinking* menjembati perbedaan pandangan, dalam hal pembelajaran terkait dengan *objectivism* dan *constructivism*. Pembelajaran transformatif akan memberikan pengalaman yang berbeda dari pengalaman belajar pada umumnya, sehingga pertimbangan berbagai aspek termasuk perubahan secara bertahap membutuhkan prinsip *dialectical thinking*.

Beberapa universitas di dunia yang mengintegrasikan prinsip pembelajaran transformatif, antara lain Harvard University di School of Education, mengembangkan salah satunya “*education innovation studio*” (Walsh, 2018). Pada pembelajaran ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide dengan format yang berbeda

dan mengeksplorasi pertanyaan, sehingga memiliki pemikiran yang inovatif. Tujuan akhir diharapkan dapat menciptakan revolusi perubahan dalam pendidikan. Stanford university dan University of Central Oklahoma telah menerapkan prinsip pembelajaran transformatif dalam proses pengembangan universitas, kurikulum, dan pembelajaran di kelas. University of Kentucky membuat sebuah pusat pembelajaran transformatif yang menjadi pusat pengembangan dalam setiap komponen pembelajaran.

Pada pembelajaran, integrasi pembelajaran transformatif telah dilakukan dengan mengembangkan pendekatan-pendekatan yang terfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik baik dilakukan secara *offline* maupun *online*. Karakteristik dan tujuan pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada pemahaman konsep-konsep, namun juga pengembangan aspek afektif dan psikomotorik, serta keterkaitan dengan pengembangan karakter membutuhkan berbagai pendekatan yang komprehensif. Pendekatan ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik; kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan argumentasi; kepemimpinan, empati, serta pengembangan *sustainability awareness, cultural identity* dan *competences* (Rahmawati, 2018). Pada konstruksi pemahaman peserta didik, peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap pemahaman yang dimiliki dan melakukan pengembangan sesuai dengan konsep yang ada.

Pada pembelajaran transformatif ini, hal yang terpenting adalah perubahan paradigma dosen dan mahasiswa tentang proses pembelajaran (Rahmawati & Taylor, 2018). Dosen perlu mengembangkan identitasnya sebagai *transformative educator* yang melakukan refleksi untuk mengembangkan identitas dirinya bahwa pengembangan kompetensi individu secara holistik sebagai *agent of change* merupakan hal yang menjadi prinsip proses pembelajaran (Rahmawati & Taylor, 2015). Perubahan paradigma dalam peranan dosen sebagai pengontrol (*hard control*) dan

mahasiswa dalam posisi pembelajar yang pasif (*cold reason*), hal ini menjadi tantangan dalam menstimulasi proses pembelajaran yang melibatkan *critical discourse* (Taylor, 1996). Pembelajaran transformatif harus menstimulasi mahasiswa agar menyadari aplikasi keilmuannya, terutama menyadari solusi permasalahan lingkungan sekitarnya, sehingga terjadi proses penyadaran, refleksi, dan transformasional (Graham, 2007).

Bapak dan Ibu sekalian yang saya banggakan,

Pada *transformative university*, komponen penelitian dan pengabdian masyarakat yang transformatif (*transformative research and community services*) merupakan hal yang penting. Penelitian transformatif ini terfokus pada bagaimana peranan penelitian untuk mentransformasi individu, partisipan, dan masyarakat. *National Science Board* (2007) di Amerika menyatakan penelitian transformatif sebagai penelitian yang melibatkan ide, penemuan yang mentransformasi pemahaman terkait konsep sains, teknik, ataupun pendidikan terkini secara radikal yang berdampak terhadap perubahan paradigma baru di bidang sains, teknik, ataupun pendidikan. Sehingga penelitian transformatif ini merupakan tantangan baru dalam penelitian. Penelitian transformatif ini akan memberikan tantangan terhadap *traditional wisdom*, menghasilkan penemuan, metodologi, ataupun teknik baru yang tak terduga, bahkan dapat berdampak pada pendefinisian ulang batas-batas keilmuan antara sains, teknik, dan pendidikan. Sehingga, *National Science Board* (2007) menekankan bahwa pendekatan interdisiplin seringkali menghasilkan penelitian transformatif, namun tidak seluruh penelitian interdisiplin adalah penelitian transformatif atau sebaliknya.

Pada sudut pandang penelitian sains, penelitian transformatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan yang melibatkan *human intuition, serendipity, unpredictable events, implausible hypotheses, a well-prepared mind and often*

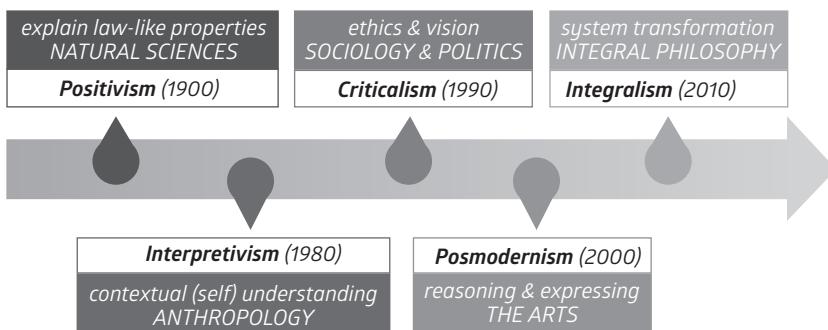
interpersonal communications (Trevors, Pollack, Saier, Masson, 2012). Sehingga pada umumnya penelitian transformatif merupakan penelitian yang fenomenal, seperti teori orbital, manipulasi DNA, teori kuantum, dan lain-lain. Trevors, Pollack, Saier, Masson (2012) lebih lanjut menyatakan karakteristik penelitian transformatif ini adalah: 1) *novelty*, inovatif, dan kreatif, 2) kontroversi, 3) mengarah kepada permasalahan yang kompleks dan peluang-peluang perubahan, 3) penemuan yang baru serta solusi yang tidak pernah terpikirkan, 4) pencapaian nilai-nilai, 5) penyelesaian masalah yang mendasar, 6) menantang dan evaluasi asumsi-asumsi saat ini dan masa lalu, 7) identifikasi masalah utama dan masalah-masalah terkait, 8) memberikan framework utama, 9) menghasilkan ide-ide, 10) membutuhkan perencanaan yang akurat (*rigour*), 11) pengajuan pertanyaan yang tepat, 12) penggunaan percobaan yang tepat. Sehingga, negara perlu melakukan investasi yang besar untuk pengembangan penelitian transformatif ini karena berdampak terhadap perubahan yang signifikan.

Pada penelitian non-sains, penelitian transformatif ini melibatkan paradigma penelitian yang komprehensif. Hal yang terpenting adalah penelitian transformatif tidak hanya berdampak pada orang lain, namun juga berdampak pada diri sendiri. Penelitian transformatif ini didasarkan kembali oleh proses *critical reflective thinking, knowledge as praxis, knowing as transformation* (Brookfield, 2000); Grundy, 1987; Mezirow, 1991). Taylor dan Wallace (2007) mendeskripsikan beberapa penelitian transformatif sebagai *contemporary qualitative research* yang mengakomodasi beberapa teori mendasar seperti *constructivism theory, critical theory, literary theory, dan postmodern theory*.

Tipe penelitian ini juga mengakomodasi perbedaan pendekatan dalam penelitian. Sehingga tidak terfokus pada perbedaan kualitatif dan kuantitatif, namun pada sudut pandang yang lebih mendasar

yaitu paradigma penelitian. Perdebatan terkait paradigm, serta terminologi kuantitatif dan kualitatif merupakan hal yang seringkali menjadi fokus dalam penelitian. Willis (2007) menyatakan bahwa paradigm merupakan hal mendasar dalam penelitian yang dilandasi oleh ontologi, epistemologi, serta axiologi dalam semua kerangka berpikir. Paradigma merupakan filosofi mendasar dalam melakukan penelitian pendidikan. Dalam penelitian, peneliti berusaha menjustifikasi *truth* (kebenaran) yang dianggap sebagai kebenaran. Setiap peneliti memiliki pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam melakukan penelitian baik pendekatan kuantitatif maupun pendekatan kualitatif. Paradigma penelitian bergerak dari positivisme hingga postmodernisme, sehingga penelitian ini mengakomodasi *multiparadigmatic research paradigm*, sehingga fokus pada seluruh karakteristik penelitian dari subjektif hingga objektif.

Penelitian transformatif dalam bidang non-sains berada dalam *multiparadigmatic research* yang melibatkan seluruh karakteristik paradigma. Taylor, Taylor, & Luitel, (2012) menyatakan sebagai *transformative profesional development* melalui metodologi *critical auto/ethnography* sehingga melibatkan peneliti sebagai bagian penting dalam proses transformasi. Selanjutnya Taylor dan Medina (2013) menyatakan sebagai penguatan proses refleksi untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, pemikiran, serta tindakan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Beberapa penelitian transformatif pada umumnya berdampak terhadap identitas partisipan dan peneliti serta memberikan perubahan mendasarkan pada paradigm pemikiran seseorang, seperti karakter, identitas budaya, empati, dan lain-lain (Rahmawati, 2018).



Gambar 4. *Research Paradigm* (Taylor, 2009)

Penelitian transformatif berperan dalam pengembangan kompetensi individu sebagai seorang peneliti, tidak hanya memperbaiki suatu permasalahan yang difokuskan dalam penelitian. Peneliti harus juga melakukan transformasi melalui refleksi, sejauh mana penelitian yang telah dilakukan selama ini telah berdampak terhadap kompetensi peneliti baik secara pengetahuan, sikap, maupun nilai-nilai akademik dan sosial. Pada akhirnya perubahan individu peneliti akan berdampak terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Perbedaan fokus penelitian yang terkait dengan road map penelitian baik pada level universitas ataupun nasional, namun tidak dapat terlepas dari perkembangan global saat ini. Kita tidak lagi berdebat masalah pendekatan mana yang lebih baik, kualitatif ataupun kuantitatif, namun bagaimana kedua pendekatan itu yang memiliki karakteristik masing-masing dapat berkontribusi pada masing-masing penelitian.

Pada *transformative university*, penelitian dan pengabdian merupakan profil kontribusi universitas yang tidak hanya bagi universitas itu sendiri, namun juga bagi masyarakat sebagai fokusnya. Pemberdayaan masyarakat merupakan titik tolak dalam mengembangkan komunitas. Hasil penelitian dan pengabdian masyarakat tidak hanya untuk memenuhi bidang keilmuan, namun

bagaimana dapat memberikan konstribusi dalam penyelesaian masalah atau inovasi untuk kehidupan lebih baik yaitu keadilan sosial dan menghargaan pada martabat manusia. Bertaux, Smythe, dan Crable (2012) menyatakan bahwa pengabdian masyarakat yang dilakukan universitas cenderung dalam garis hirarki, universitas membantu masyarakat, seperti pengabdian di daerah miskin dan kurang beruntung. Konteks mentransformasi pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap perubahan paradigma mendasar dalam masyarakat serta penyelesaian masalah yang mendasar. Kennedy (2011) menekankan pentingnya nilai-nilai transformatif dalam perencanaan pengabdian masyarakat, salah satunya adalah pemahaman terhadap karakteristik masyarakat.

Proses pengabdian masyarakat ini juga diharapkan tidak hanya merubah masyarakat, namun juga mentransformasi SDM yang terlibat. Sekalipun dalam konsteks yang berbeda, namun fokus terhadap pengabdian masyarakat, diharapkan memberikan dampak pada tiga komponen, yaitu personal, pengembangan interaksi sosial dan aspek kognitif (Steinke & Buresh, 2002). Kiely (2004) menekankan bahwa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan hal penting yang perlu direfleksikan sebagai perubahan yang transformatif. Sehingga pengabdian masyarakat yang dilakukan di universitas merupakan hal-hal yang dibutuhkan secara mendasar oleh masyarakat, dan akan berdampak terhadap perubahan masyarakat menjadi lebih baik dalam masa yang panjang.

Bapak dan Ibu Sekalian Yang Berbahagia,

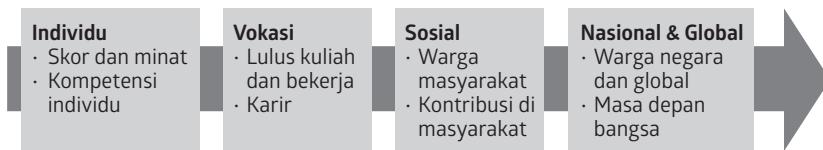
Graduate attributes atau seringkali dinyatakan sebagai *graduate employability* atau kompetensi lulusan merupakan komponen yang menjadi acuan penting dalam *transformative university*. *Transformative university* tidak hanya terfokus pada kuantitas lulusan, namun lebih kepada kualitas lulusan, dan hal mendasarkan adalah perubahan paradigma mahasiswa serta peranan masa depan sebagai agen perubah masyarakat, negara

dan dunia, sehingga dinyatakan sebagai *empowering graduate attributes*. Sehingga menurut Rowe dan Zegwaard (2017), kompetensi lulusan ini merupakan konsep yang kompleks yang meliputi ragam keterampilan, kriteria, atau ukuran lain seperti *networking*, identitas profesional, dan *active citizenship*. Keterkaitan dengan reputasi universitas, seringkali dikaitkan dengan kuantitas mahasiswa yang diterima di dunia kerja. Sehingga peran pendidikan tinggi seringkali terfokus pada keberhasilan dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dalam bekerja secara profesional (Burke, Scurry, Blenkinsopp, & Graley, 2016). Sehingga di Australia, Inggris, dan New Zealand, status alumni yang langsung bekerja beberapa bulan setelah lulus merupakan indikator utama pada universitas yang bereputasi (Rowe & Zegwaard, 2017). Hal ini juga menjadi indikator yang sering digunakan dalam penentuan akreditasi dan *ranking* universitas di Indonesia.

Namun konsep ini telah berkembang ke arah yang lebih holistik bahwa kompetensi lulusan tidak hanya pada kompetensi bekerja, namun juga *self management*, *professional identity*, *adaptability*, *networking*, dan *global citizenship* (Wilton, 2014; Jackson 2015), atau dikenal sebagai konsep *holistic graduate attributes* (Jackson, 2016). Dengan demikian pada *transformative university*, lulusan universitas merupakan agen perubah dalam masyarakat yang dapat melakukan transformasi, bukan sekedar kompetensi profesional. Pembentukan agen perubah ini harus bersifat holistik baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang didasarkan pada nilai-nilai yang dimiliki individu, nilai-nilai universitas, ataupun nilai dalam masyarakat dan negara seperti Pancasila, agama, dan budaya Indonesia. Sehingga UNJ dalam konteks ini meletakkan nilai-nilai yang dianut sebagai salah satu proses internalisasi dalam pengembangan kompetensi lulusan UNJ.

Pada *transformative university*, kompetensi lulusan yang diharapkan akan menjadi tujuan yang mempengaruhi bagaimana proses pengalaman pembelajaran mahasiswa. Fokus

kompetensi lulusan tidak hanya pada keberhasilan mahasiswa dalam memperoleh nilai yang bagus ataupun sebagai kompetensi personal mahasiswa, bahwa tidak ataupun hanya sekedar lulus dari universitas, namun juga bagaimana peranan mahasiswa dalam masyarakat bahwa sebagai warga negara dan warga dunia seperti yang digambarkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Dimensi *Graduates Attributes* pada
Transformative University

Tantangan revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 sebagai *super smart society*, sehingga hal ini sejalan dengan kompetensi lulusan pada *transformative university* yang tidak hanya terfokus pada diri sendiri, namun pada masyarakat. Sehingga penekanan pada keterampilan abad ke-21 ataupun ke-22 tidak hanya terfokus pada pengembangan empat C (*Creative, Critical, Collaborative, and Communication*) skills (*Partnership for 21st Century Skills*, 2007), namun juga dengan tambahan 1 C (*Caring*), sehingga 4C+1C menjadi hal yang penting. Mahasiswa tidak dapat melakukan perubahan pada *learning and life skills*, namun tidak memiliki rasa peduli (*caring*) dan empati terhadap permasalahan dalam lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadi penting, karena perubahan paradigma mahasiswa yang tidak hanya sekedar lulus, namun juga sebagai agen perubah, tidak dapat terjadi jika mahasiswa tidak memiliki kepedulian dan empati. Sehingga pemberdayaan mahasiswa untuk melakukan tindakan nyata dalam perubahan masyarakat menjadi hal yang penting sebagai indikator dalam kompetensi lulusan

Namun, Rice (2001) menyatakan bahwa pengembangan rasa peduli dan empati peserta didik sangat dipengaruhi oleh bagaimana pendidik menghargai peserta didiknya. Sumsion (2000) menyatakan bahwa rasa peduli merupakan dasar dalam pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Secara khusus dalam konteks pendidikan guru, Imig and Imig (2006) menyatakan bahwa universitas yang berperan dalam pendidikan guru harus mempersiapkan guru-guru dalam melakukan perubahan. Perubahan yang dilakukan, menurut Hoy (2008) menghadapi tantangan dalam peran guru sebagai pendidik yang mengontrol, peduli, dan empati, sehingga kriteria ini perlu dikembangkan dalam proses pendidikan guru. Goldstein and Freedman (2003) juga menekankan bahwa dosen harus mendidik calon guru untuk memahami peranan kepedulian dan empati dalam berinteraksi dengan peserta didik.

Pada akhirnya UNJ diharapkan tidak hanya terfokus dalam kerangka universitas bereputasi yang memenuhi kriteria perangkingan, namun juga mentransformasi identitasnya melalui kompetensi lulusan UNJ sebagai gambaran hasil dari proses pendidikan yang dilakukan. Kompetensi lulusan UNJ yang tidak hanya pada aspek profesionalitas kerja dalam dunia kerja, namun perubahan framework mendasar sebagai individu yang tidak hanya berkarya untuk diri sendiri, namun juga untuk orang lain, masyarakat, bangsa, dan dunia. Sehingga pada akhirnya UNJ dapat berperan optimal dalam menghasilkan lulusan yang berpartisipasi aktif dan produktif dalam perekonomian global dan mengatasi krisis global, namun sekaligus memiliki sikap kritis terhadap globalisasi yang dapat menghasilkan ketimpangan sosial ekonomi. Sehingga universitas dikenal sebagai "*socially responsible*" university, yaitu universitas yang menjadi tempat penting dalam mempertahankan kelangsungan lingkungan hidup, menjaga martabat kemanusiaan dan mendorong keadilan sosial.

Bapak dan Ibu Yang Saya Hormati,

Pada akhir orasi ilmiah ini saya ingin menyampaikan bahwa rekonseptualisasi framework dalam mengintegrasikan nilai-nilai pembelajaran transformatif dalam pengembangan *transformative university* membutuhkan perubahan paradigma mendasar. Lima prinsip dasar dalam *cultural-self knowing (self-realisation)*, *relational knowing (opening to difference)*, *critical knowing (political astuteness)*, *visionary and ethical knowing (over the horizon thinking)*, dan *knowing in action (making a difference)* telah dikonstruksi dalam beberapa aspek *transformative university*. Komponen *transformative university* yang disampaikan dalam orasi ilmiah ini yaitu *learning organization*, *progressive curricula*, *transformative learning experiences*, *transformative research and community services*, dan *empowering graduates' attributes* merupakan komponen yang selaras dalam pencapaian universitas bereputasi.

UNJ dalam pencapaian sebagai universitas bereputasi, diharapkan tidak hanya fokus pada pemenuhan kriteria perangkingan, namun pada perubahan paradigma yang mendasar terhadap konsep identitas diri, transformasi *beliefs* dan perilaku (*attitudes*) melalui *critical self-reflection*. Perubahan paradigma yang mendasar ini akan berdampak pada pengembangan UNJ sebagai *transformative university* yang terdiri dari kumpulan individu intelektual yang terbuka dengan pemikiran-pemikiran baru, mengakomodasi berbagai perbedaan pemikiran, serta komunitas yang saling belajar. Pengalaman pembelajaran transformatif akan mengembangkan kompetensi mahasiswa yang tidak hanya terfokus pada keterampilan profesional kerja, namun juga perubahan paradigma sebagai agen perubah masyarakat yang peduli dengan permasalahan dalam berbagai *level*, serta melakukan tindakan nyata. Sehingga UNJ diharapkan memiliki identitas diri dengan menintegrasikan nilai-nilai yang dimiliki, serta memiliki visi

dan etika dalam melakukan perubahan dan menghadapi tantangan dalam level nasional dan internasional.

Pada akhirnya, saya berharap orasi ilmiah ini dapat memberikan kontribusi pemikiran pada pembentukan framework UNJ dalam mencapai visi sebagai universitas bereputasi di Asia. Saya sangat menyadari orasi ilmiah ini memiliki banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam penyusunan sebuah pemikiran ilmiah, namun saya berharap dapat terus memberikan kontribusi terhadap pengembangan UNJ saat ini dan masa depan. Semoga orasi ilmiah dapat dimanfaatkan oleh cititas akademika UNJ untuk terus melakukan transformasi sesuai perannya masing-masing dan dapat melakukan inovasi-inovasi disesuaikan dengan konteks dan karakteristik UNJ sebagai *transformative university* yang bereputasi.

Sebelum saya mengakhiri orasi ilmiah ini, saya ingin mengucapkan terima kasih secara khusus kepada orang tua saya, suami, dan anak-anak saya, yang tidak pernah lelah memberikan dukungan dan pengorbanan yang luar biasa baik moral maupun materil. Penghargaan dan terima kasih kepada dosen-dosen di Program Studi Pendidikan Kimia dan Kimia UNJ yang telah mendidik saya sejak mahasiswa hingga saat ini. Seluruh Pimpinan di FMIPA, para dosen dan mahasiswa FMIPA, serta Panitia Dies Natalis ke-55 yang luar biasa. Secara khusus kepada Bapak Plt. Rektor UNJ, Prof. Intan Ahmad, yang selalu memberikan kesempatan untuk terus mengembangkan potensi dan kepercayaan diri saya. Saya mengucapkan perhargaan untuk ketiga “guru” saya, Prof. Peter C. Taylor (Murdoch University, Australia), Prof. Rekha Koul (Curtin University, Australia), dan Bapak Wakil Rektor bidang Perencanaan dan Kerjasama, Dr. Achmad Ridwan yang mendidik saya untuk selalu berkomitmen, rendah hati, berpikiran terbuka, dan jujur dalam menghadapi tantangan hidup dan pembentukan identitas diri saya hingga saat ini. Terima kasih dan penghargaan saya kepada Dr. Susi Fitri, Rakhmat Hidayat, Ph.D, Arif Rahman, M.Si, Dr. Maria

Paristiowati, Dr. Riza Wirawan, Dr. Eliana Sari, dan Dr. Dini Safitri yang bersedia menjadi teman diskusi dalam penyusunan orasi ilmiah ini. Ucapan terima kasih kepada Zaitun Y.A. Kherid, M.Pd. atas kesabarannya me-*layout* orasi ilmiah saya. Penghargaan kepada tim WR4 yang senantiasa memberikan dukungan sebagai satu keluarga. Serta penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh pimpinan, dosen, karyawan, serta mahasiswa atas seluruh pembelajarannya kepada saya baik langsung ataupun tidak langsung. Serta semua pihak atas dukungan baik moril maupun materil terhadap hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang disampaikan pada orasi ilmiah ini. Saya bangga sebagai lulusan Universitas Negeri Jakarta. Semoga Allah SWT memberikan kekuatan kepada kita semua untuk terus mengembangkan potensi dan reputasi UNJ.

Terima kasih atas perhatian Bapak dan Ibu sekalian, mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan dalam penyampaian orasi ilmiah ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Daftar Pustaka

- Apple, M. W. (1997). Is there a voice to reclaim? In D. J. Flinders & S. J. Thornton (Eds.), *The Curriculum Reader* (pp. 342-349). New York: Routledge.
- Apple, M. W. (2006). *Educating the “right” way* (2nd edn.). New York: Routledge.
- Arthur, J. (2009). Traditional approaches to character education. In L.P. Nucci & D. Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education*. UK: Routlegde.
- Baptist, K. W. (2002). The garden as metaphor for curriculum. *Teacher Education Quarterly*, 29(4), 19-37.
- Barnett, R., & Guzmán-Valenzuela, C. (2012). The human rights university: A feasible Utopia. In C. Brunner & J. Scherling (Eds.), *Bildung, Menschenrechte, Universität. Menschenrecht-Bildung und Hochschulen im Wandel als gesellschaftliche Herausforderung* (pp. 269–288). Klagenfurt: Drava Verlag.
- Bertaux, N.E., Kathleen R.E & Crable, E. (2012): “Transformative community service learning: Beyond the ‘poor,’ the ‘rich,’ and the helping dynamic”. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 12(2), 34-45.
- Basseeches, M. (2005). The development of dialectical thinking as an approach to integration. *Integral Review*, 1, 47-63.
- Bohman, J. (2010). Critical theory. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford encyclopedia of philosophy*. Retrieved August 2, 2015, from <http://plato.stanford.edu/archives/fall2010/entries/critical-theory/>.
- Brookfield, S. D. (2000). The concept of critically reflective practice. In A. L. Wilson & E. R. Hayes (Eds.), *Handbook of adult and continuing education* (pp. 33-49). San Fransisco: Jossey-Bass, A Wiley Company.

- Buela-Casal et al. (2007). Comparative study of international academic rankings of university. *Journal Scientometrics*, 71(3), 349–365.
- Burke, C., Scurry, T., Blenkinsopp, J., & Graley, K. (2016). Critical perspectives on graduate employability. In M. Tomlinson & L. Holmes (Eds.), *Graduate employability in context* (pp. 87-107). London: Palgrave Macmillan. doi: 10.1057/978-1-137-57168-7_4
- Chang, F. & Muñoz, M.A. (2006). School personnel educating the whole child: Impact of character education on teachers' self-assessment and student development. *Journal Personal Evaluation Education*, 19, 35–49.
- Fensham, P. (Ed.). (1988). *Development and dilemmas in science education*. New York: The Falmer Press.
- Freire, P. (2007). *Daring to dream*. Boulder, CO: Paradigm Publishers.
- Fraser, N. (1990). Rethinking the public sphere: A contribution to the critique of actually existing democracy. *Social Text*, 25(26), 56–80.
- Gephart, M., Marsick, V. J., Van Buren, M. E., & Spiro, M. (1996). Learning organizations: Come alive. *Training and Development*, 50(12), 34–45.
- Giroux, H.A. (2004). Critical pedagogy and the postmodern/modern divide: Towards a pedagogy of democratization. *Teacher Education Quarterly*, Winter.
- Giroux, H. A. (2007). Democracy, education, and the politics of critical pedagogy [introduction]. In P. McLaren & L. Kincheloe (Eds.), *Critical pedagogy: Where are we now*(pp. 1–5). New York, NY: Peter Lang.
- Goldstein, L. S., & Freedman, D. (2003). Challenges enacting caring teacher education. *Journal of Teacher Education*, 54(5), 441–454.

- Graham, P. (2007). Improving teacher effectiveness through structured collaboration: A case study of a professional learning community. *RMLE Online Research in Middle Level Education*, 1(31), 1-17.
- Grundy, S. (1987). *Curriculum: Product or praxis*. New York: The Falmer Press.
- Habermas, J. (1971). *Knowledge and human interests*. Boston: Beacon.
- Habermas, J. (2010). The public sphere: An encyclopaedia article (1964). In J. Gripsrud, H. Moe, A. Molander, & G. Murdock (Eds.), *The idea of the public sphere: A reader* (pp. 114–120). Plymouth: Lexington Books.
- Henderson, J. G., & Kesson, K. R. (2004). *Curriculum wisdom*. New Jersey: Pearson Education.
- Hodge, S. (2019). Transformative learning for knowledge: from meaning perspectives to threshold concepts. *Journal of Transformative Education*, 17(2), 133-153.
- Horkheimer, M. (1993). *Between philosophy and social science: Selected early writings*. Boston, MA: MIT Press.
- Hoy, A. W. (2008). What motivates teachers? Important work on a complex question. *Learning and Instruction*, 18, 492-498.
- Huang. (2012). Opening the black box of QS World University Rankings. *Research Evaluation*, 21(1), 71-78.
- Hutcheon, PD (1999). *Building character and culture*. CA: Praeger.
- Imig, D. G., & Imig, S. R. (2006). What do beginning teachers need to know?: An essay. *Journal of Teacher Education*, 57(3), 286-291.
- International Society for Technology in Education (ISTE).(2016). *The 2016 ISTE standards for students*. <http://www.iste.org/standards/standards/for-students>.
- Jackson, D. (2015). Employability skill development in work-integrated learning: Barriers and best practice. *Studies in Higher Education*, 40(2), 350-367. doi: 10.1080/03075079.2013.842221

- Jackson, D. (2016). Re-conceptualising graduate employability: The importance of pre-professional identity. *Higher Education Research & Development*, 35(5), 925-939. doi: 10.1080/07294360.2016.1139551
- Jackson, D. (2016). Re-conceptualising graduate employability: The importance of pre-professional identity. *Higher Education Research & Development*, 35(5), 925-939. doi: 10.1080/07294360.2016.1139551
- Johnson, C. C., & Marx, S. (2009). Transformative professional development: A model for urban science education reform. *Journal of Science Teacher Education*, 20, 113–134.
- Kennedy, M. (2011). Transformative planning for community development. Los Angeles: University of California. https://www.academia.edu/2440323/Transformative_Planning_for_Community_Development
- Kiely, R. (2004). A chameleon with a complex: Searching for transformation in international servicelearning. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 10(2), 5-20.
- Marginson, S. (2007). Global university rankings: Implications in general and for Australia. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 29(2), 131-142.
- Marsick, V. J., & Watkins, K. E. (1999). *Facilitating learning in organizations: Making learning count*. Aldershot, UK: Gower.
- McLean, M. (2006). *Pedagogy and the university: Critical theory and practice*. London: Bloomsbury.
- Mezirow, J. (1981). A critical theory of adult learning and education. *Adult Education*, 32(1), 3-24
- Mezirow, J., Taylor, E. D., & Associates (Eds.). (2009). *Transformative learning in practice: Insights from community, workplace, and higher education*. San Fransisco: Jossey Bass, A Wiley Imprint.
- Meijer, M-J, Kuijpers, M., Boei, F., Vrieling, E., & Geijsel, F. (2017). Professional development of teacher-educators towards

- transformative learning. *Professional Development in Education*. 43(5), 819-840.
- Mitchell, D. E., & Boyd, W. L. (2001). Curriculum politics in global perspective. *Educational Policy*, 15(1), 58-75.
- Montesinos, P., Carot, J. M., Martinez, J. M., & Mora, F. (2008). Third mission ranking for world class universities: Beyond teaching and research. *Higher Education in Europe*, 33(2), 259–271.
- National Science Board (2007). Transformative Research. Virginia: NSB. https://www.nsf.gov/about/transformative_research/definition.jsp
- Nieto, S. (2016). Re-imagining multicultural education: new visions, new possibilities. *Multicultural Education Review*, 9(1), 1-10.
- Nijhuis, J. F. H., Segers, M. S. R., & Gijselaers, W. H. (2005). Influence of redesigning a learning environment on student perceptions and learning strategies. *Learning Environments Research*, 8, 67-93.
- Partnership 21.(2007). *21st century skills, education, and competitiveness*, retrieved at www.p21.org/storage/documents/21_century_skills_educations_and_competitiveness_guide.pdf
- Pinar, W. (2004). Understanding curriculum: An introduction to study of historical and contemporary curriculum discourses (Ch. Autobiography: A revolutionary act). New York: Peter Lang.
- Rahmawati, Y. (2013). *Revealing and reconceptualising teaching identity through the landscapes of culture, religion, transformative learning, and sustainability education: A transformation journey of a science educator*. Doctoral thesis, Perth: Curtin University, Australia.
- Rahmawati, Y., & Taylor, P.C. (2015). Moments of critical realization and appreciation: A transformative science educator reflects. *Reflective Practice*, 16(1), 31-42.

- Rahmawati, Y., & Taylor, P.C. (2018). The fish becomes aware of the water in which it swims": revealing the power of culture in shaping teaching identity. *Cultural Studies of Science Education*, 1-13, <https://doi.org/10.1007/s11422-016-9801>.
- Rahmawati, Y. (2018). Peranan transformative learning dalam pendidikan kimia: Pengembangan karakter, identitas budaya, dan kompetensi abad ke-21. *Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, 8(1), 1-16.
- Rahmawati Y. (2019). Returning home: Key Challenges Facing a Transformative Educator in P.C. Taylor & B.C. Luitel (Eds), *Research as Transformative Learning for Sustainable Futures: Global Voices and Visions* (pp 265-278). Netherlands: Brill Sense
- Rice, C. J. (2001). Teacher's level of care. *Education Technology*, 122(1), 102-105.
- Roth, W-M, & Lee, J-W (2006). Contradictions in theorizing and implementing communities in education. *Educational Research Review*, 1(1), 27-40.
- Rowe, A.D, & Zegwaard, K.E. (2017). Developing graduate employability skills and attributes: Curriculum enhancement through work-integrated learning. *Asia-Pacific Journal of Cooperative Education*, 18(2), 87-99.
- Runtuk, J.K. (2016). *World Class University: A Literature Synthesis*. Cikarang:President University.
- Sayer, A. (2000). *Realism and social science*. London: Sage Publisher.
- Schubert, W. H. (1986). *Curriculum: Perspective, paradigm, and possibility*. New York: Mcmillan Publishing Company.
- Shehatta and Mahmood. (2016). Correlation among top 100 universities in the major six global rankings: policy implications. *Scientometrics*, 109(2), 1231-1254.

- Sleeter, C.E., & McLaren, P.L. (Eds.). (1995). *Multicultural education, critical pedagogy, and the politics of difference*. New York: SUNY.
- Steinke, P., & Buresh, S. (2002). Cognitive outcomes in service-learning: Reviewing the past and glimpsing the future. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 8(2), 5-14.
- SumSION, J. (2000). Caring and empowerment: A teacher educator's reflection on an ethical dilemma. *Teaching In Higher Education*, 5(2), 167-179.
- Taylor, P., & Williams, M. C. (1992). Discourses towards balanced rationality in the high school mathematics classroom: Ideas from Habermas' critical theory. Paper presented at the Sociological & Anthropological Perspectives Working Subgroup of the ICME-7, Quebec.
- Taylor, P. C. (1996). Mythmaking and mythbreaking in the mathematics classroom. *Educational Studies in Mathematics*, 31(1-2), 151-173.
- Taylor, P. C., & Wallace, J. (2007). Contemporary qualitative research for science and mathematics educators. In P. C. Taylor & J. Wallace (Eds.), *Contemporary qualitative research: Exemplars for science and mathematics educators* (pp. 1-11). Dordrecht, Netherlands: Springer.
- Taylor, P. C., Taylor, E., & Luitel, B. C. (2012). Multi-paradigmatic transformative research as/for teacher education: An integral perspective. In B. J. Fraser, K. G. Tobin & C. J. McRobbie (Eds.), *Second international handbook of science education* (pp. 373-387). Dordrecht, The Netherlands: Springer.
- Taylor, P. C. (2013). Transformative research for meaning-centered professional development. In O. Kovbasyuk & P. Blessinger (Eds.), *Meaning-centred education: International perspectives and explorations in higher education*. New York, NY: Routledge.

- Taylor, P.C., & Medina, M.N.D. (2013). Educational research paradigms: From positivism to multiparadigmatic. *Journal for Meaning-Centered Education*, 1(1), 1-16.
- Trevors, Pollack, Saier, Masson. (2012). Transformative research: definitions, approaches and consequences. *Theory in Biosciences*, 131(2), 117–123.
- Tobin, K., & Tippins, D. (1993). Constructivism as a referent for teaching and learning. In K. Tobin (Ed.), *The practice of constructivism in science education* (pp. 3-21). Washington: AAAS Press.
- Willis, J. W. (2007). *Foundation of qualitative research: Interpretive and critical approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Walsh, B. (2018). *Transformative Learning*. <https://www.gse.harvard.edu/news/18/10/transformative-learning>.
- Wilton, N. (2014). Employability is in the eye of the beholder: Employer decision-making in the recruitment of work placement students. *Higher Education, Skills & Work-based Learning*, 4(3), 242-255. doi: 10.1108/HESWBL-07-2014-0027
- Wong, W. C. (2006). Understanding dialectical thinking from a cultural-historical perspective. *Philosophical Psychology*, 19(2), 239 - 260.

Daftar Riwayat Hidup

Yuli Rahmawati, M.Sc., Ph.D.



Jakarta, 30 Juli 1980

Dosen Pendidikan Kimia, FMIPA,
Universitas Negeri Jakarta
Staf Pengembang Wakil Rektor
Bidang Perencanaan dan Kerjasama

Dosen Berprestasi UNJ 2017

Perumahan Jatinegara Indah, Blok CG.
NO.44, Jakarta Timur, 13920

Email: yrahmawati@unj.ac.id
Hp: 081281976779

Pendidikan

- 1999-2003 S1 Pendidikan Kimia, Universitas Negeri Jakarta
- 2007-2008 S2 Science Education, Curtin University, Australia
- 2009-2013 S3 Science Education, Curtin University, Australia

Beasiswa

- 2006-2008 Australia Partnership Scholarship (APS), Master Degree
- 2009-2013 Curtin International Research Tuition Scholarship dan Australia Research Grant (ARC), Doctoral Degree
- 2016 DIES Training, UNILEAD DAAD, Oldenburg, Jerman

Visiting Lecturer

Juli 2015 Curtin University, Australia
Agustus 2017 Murdoch University, Australia

Penelitian (selected)

- 2019-2021 Pengembangan Literasi Sains dan Identitas Budaya Siswa melalui Pendekatan Ethnopedagogy dalam Pembelajaran IPA, *Penelitian Terapan, Hibah Penelitian Kompetitif Nasional, Kemristekdikti*
- 2019-2020 Integrasi Dilemmas Stories pada Proyek STEAM (Science, Technology Engineering, Art, and Mathematics) dalam Pembelajaran Kimia untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21, *Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi, Hibah Penelitian, Desentralisasi, Kemristekdikti*
- 2017-2019 Pengembangan Karakter dan Identitas Budaya Siswa melalui Model Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia, *Penelitian Strategis Nasional, Hibah Penelitian Kompetitif Nasional, Kemristekdikti*
- 2017-2018 Pengembangan Keterampilan Abad 21 melalui Model Pembelajaran STEAM (Science, Technology Engineering, Art, and Mathematics) pada Pembelajaran Kimia, *Penelitian Strategis Nasional, Hibah Penelitian Kompetitif Nasional, Kemristekdikti*
- 2016 Development of Students' 21st Century Skills through Student Mobility in International Multidisciplinary Project Based Learning, *University Mobility Asia Pasific (UMAP) Grant, Jepang*

- 2015 Pembelajaran dilemmas stories dalam upaya pengintegrasian nilai-nilai karakter dan budaya serta pengembangan Soft Skills siswa pada pembelajaran Kimia, *Hibah Fundamental, Hibah Penelitian Desentralisasi, Kemristekdikti*

HAKI (*selected*)

- 2018 Pendekatan *Socio-Critical Problem Oriented* dalam Pembelajaran Kimia (EC00201814649)
- 2018 Pendekatan *Dilemmas Stories* dalam Pembelajaran Kimia (EC00201814648)
- 2018 Model Pembelajaran *Learning Cycle 8E* (EC00201814514)
- 2017 Model-model Pembelajaran Kimia Berbasis Karakter (C00201704745)
- 2017 Pendekatan Pembelajaran Kimia Berbasis Budaya dan Karakter: *Culturally Responsive Teaching* Terintegrasi Etnokimia (C0020172977)

Publikasi (*selected*)

Jurnal Internasional

- 2019 *Acid-base and redox reactions on submicro level: Misconceptions and challenge, African Journal of Chemical Education, 9(1), 2-17, African Journal Online.*

- 2018 *The fish becomes aware of the water in which it swims: Revealing the power of culture in shaping my teaching identity, Culture Studies on Science Education, 13(2), 525-537, Springer.*
- 2018 *Using a Makerspace approach to engage Indonesian primary students with STEM, Issues in Educational Research, 28(1), 18-42, Western Australian Institute of Education Research.*
- 2018 *Transnational Examination of STEM Education, International Journal of Innovation in Science and Mathematics Education, 26(8), 67-80, University of Sydney.*
- 2018 *STEAM Integration in Chemistry Learning for Developing 21st Century Skills, MIER Journal of Educational Studies, Trends and Practices, 7(2), 184-194, Model Institute of Education and Research.*
- 2017 *Empowering Students' Chemistry Learning: The Integration of Ethnochemistry in Culturally Responsive Teaching, Chemistry: Bulgarian Journal of Science Education, 26(6), 813-830, Ministry of Education Science, Bulgaria*
- 2017 *Integration of a Socio-Critical and Problem-Oriented Approach in Chemistry Learning, MIER Journal of Educational Studies, Trends and Practices, 7(1), 33-41, Model Institute of Education and Research.*
- 2017 *Integrated Moral Values in Standard Based Assessment: Opportunities and challenges of Computer-Based Test in Indonesia National Examination, Turkish Online Journal of Educational Technology. Special Issue for INTE 2017, 187-199, Sakarya University.*

- 2016 *Fieldwork, co-teaching and co-generative dialogue in lower secondary school environmental science, Issues in Educational Research 26(1), 147-164, Western Australian Institute of Education Research.*
- 2015 *Moments of critical realization and appreciation: A transformative chemistry teacher reflects. Reflective Practice, 16 (1), 31-42, Taylor & Francis.*
- 2015 *Teacher-Student Dialogue: Transforming Teacher Interpersonal Behaviour and Pedagogical Praxis through Co-Teaching and Co-Generative Dialogue. Learning Environment Research International, Springer 18, 393-408, Springer.*

Book Chapter

- 2019 *Returning home in P.C. Taylor & B.C. Luitel (Eds), Research as Transformative Learning for Sustainable Futures: Global Voices and Visions (pp 265-278). Netherlands: Brill Sense*

Reviewer Jurnal Internasional

1. *Journal of Curriculum Studies, Taylor and Francis (Q1,Scopus)*
2. *Culture Studies of Science Education, Springer (Q1,Scopus)*
3. *Eurasia Journal of Mathematics, Science, and Technology Education (Q2,Scopus)*
4. *International Journal of Instruction (Q3,Scopus)*
5. *Indonesian Journal of Chemistry(Q3,Scopus)*
6. *Pertanika Special Issue Journal of Social Science and Humanities (JSSH) Vol 25 (S) November 2017, (Q3,Scopus)*
7. *Dialogue Journal (Q4, Scopus)*
8. *UMIMRJ, Mindanao University, Philippines, DOAJ*